

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis Desa Srabah Bendungan Trenggalek**

Desa Srabah adalah salah satu dari 152 (seratus lima puluh dua) desa yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Kondisi wilayah Desa Srabah Kecamatan Bendungan secara geografis merupakan pegunungan. Wilayah Desa srabah berada pada ketinggian 724 mdl di atas permukaan air laut. Dengan hampir 85% mata pencaharian masyarakat Desa Srabaha adalah bercocok tanam dan beternak lembu dan kambing. Oleh karena itu sumber potensi alam Desa Srabah sangat melimpah, baik hasil hutan maupun hasil peternakan. Jarak desa Srabah dengan desa lain dipisahkan oleh pegunungan dan berjarak cukup jauh.

Batas wilayah Desa Srabah adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Sumurup, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek, sebelah barat berbatasan dengan desa Semurup dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Depok. Dengan luas wilayah desa 432 Ha. Dari luas wilayah tersebut, pemanfaatnya adalah sebagai berikut:

Sawah	: 58 Ha
Perkebunan	: 0Ha
Pekarangan	: 49 Ha
Hutan	: 201 Ha
GG	: 0 Ha

Lain-lain : 1,5 Ha<sup>92</sup>

## 2. Kondisi Sosial Kultural Desa Srabah Bendungan Trenggalek

### a. Kondisi Ekonomi di Desa Srabah Bendungan Trenggalek

Desa Srabah dapat dikatakan sebagai desa tertinggal karena sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai tani dan buruh tani sehingga penghasilan mereka bisa dikatakan kurang, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat mengkonsumsi makanan yang terbuat dari ketela (*tiwul*). Seperti yang di jelaskan oleh Bapak Yanto sebagai berikut:

Orang sini banyak yang bekerja sebagai buruh tani mas, dan untuk memenuhi kebutuhan sehari hari mereka mengkonsumsi tiwul sejenis olahan dari singkong sebab kami tidak mampu membeli beras sebagai makanan pokok. Ada tiwul saja kami sudah sangat bersyukur.<sup>93</sup>

Pernyataan di atas juga didukung oleh observasi dari penulis bahwa sebagian masyarakat desa Srabah tergolong ke dalam masyarakat berekonomi kurang mampu dimana sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani ladang yang hasil panen tidak mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Selain itu letak geografis desa Srabah kurang mendukung hal ini disebabkan akses jalan dari satu dusun ke dusun lain banyak yang rusak sehingga pasti akan mempengaruhi kegiatan perekonomian masyarakat. Disamping itu masyarakat desa Srabah memiliki semangat kerja tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan mereka

---

<sup>92</sup> Dokumentasi pemerintahan desa Srabah Bendungan Trenggalek

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bapak Yanto : pada hari Sabtu 20 Juni 2015, pukul 16.00-17.00 WIB di rumah Bapak Yanto

berangkat bekerja ke ladang setelah sholat subuh dan pulang paada petang hari. Berikut adalah hasil pengamatan yang menggambarkan kegiatan tersebut:

Pada pukul 07.00 saya sedang duduk di rumah pak Kijo, ketika itu saya melihat beberapa orang yang berpakaian lusuh dengan membawa cangkul dan sabit. Kemudian saya bertanya “*badhe tindak pundi pak?*”merekapun menjawab “*badhe tindak wono tandur pantun mas* (mau pergi ke hutan/ladang untuk menanam padi) *yo ngene lo mas wong gunung ki penggaweane dadi buruh, monggo pareng mas*” saya menjawab “*nggeh monggo pak*”. Melihat keseharian masyarakat desa Srabah banyak yang pergi untuk melaksanakan aktifitas sebagai petani ladang di hutan. Mereka pergi ke ladang ada yang dengan berjalan kaki dan ada pula yang naik sepeda motor.<sup>94</sup>

Jadi dapat dikatakan perekonomian masyarakat desa Srabah tergolong menengah ke bawah. Hal tersebut dibuktikan dari keseharian mereka banyak yang bekerja sebagai tani dan buruh tani yang hasilnya sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mereka lebih memilih tiwul sebagai makanan pokok pengganti nasi. Berikut tabel jumlah penduduk desa Srabah berdasarkan mata pencahariannya tahun 2012 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Srabah Berdasarkan Mata Pencahariannya Tahun 2012**

No	Uraian	Jumlah /Orang
1	Pegawai Negeri Sipil	10
2	TNI/POLRI	1
3	Penjahit	4

<sup>94</sup>Observasi : pada hari Selasa, 16 Juni 2015 pukul 07.00 wib di desa Srabah

No	Uraian	Jumlah /Orang
4	Sopir	15
5	Petani	1.650
6	Karyawan Swasta	102
7	Kontraktor	0
8	Pertukangan Kayu	35
9	Pertukangan Batu	55
10	Buruh Tani	115
11	Guru Swasta	5

Sumber: Dokumentasi pemerintahan desa Srabah BendunganTrenggalek

#### **b. Kondisi Sosial dan Budaya di Desa SrabahBendungan Trenggalek**

Kondisi sosial masyarakat Srabah dapat dikatakan sangat baik. Mereka memiliki silaturahmi yang erat antara individu satu dengan yang lain maupun dengan atau antar kelompok. Saling mengormati dan saling mengutamakan gotong royong. Sebagai contoh ketika pembuatan saluran air, memperbaiki jalan dan membangun rumah. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil pengamatan sebagai berikut:

Pada hari minggu pukul 07.00 WIB waktu itu saya sedang berjalan menuju rumah Pak Yanto untuk melakukan wawancara saya melihat masyarakat dusun jeruk sedang membersihkan saluran irigasi, dan masyarakat dusun Ampel geding sedang membersihkan jalan akibat tertimbun tanah longsor.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup>Observasi : pada hari Sabtu, 20 Juni 2015 pukul 07.00-selesai di rumah bapak Yanto

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial masyarakat desa Srabah termasuk masyarakat yang guyub rukun. Hal ini dibuktikan masih adanya rasa kepedulian antara satu dengan yang lain dengan cara melaksanakan bersih desa secara bersama-sama.

Dari segi budaya di Desa Srabah masyarakatnya masih mempercayai adanya *danyang* (roh pelindung). Misalkan saja setiap akan melakukan hajatan seperti perkawinan mereka akan membakar dupa dikamar terlebih dahulu agar diberi keselamatan, selain itu pada setiap bulan Suro keluarga di desa Srabah melakukan ritual yang dinamakan *Suronan* dengan mengadakan slametan di setiap rumah dan setelah itu menaruh sesaji di atas pintu rumah mereka dengan tujuan semoga ditahun yang akan datang keluarga mereka diberi keselamatan. Mengenai budaya masyarakat desa Srabah, Mbah Musalam sebagai tokoh agama membenarkan uraian diatas sebagai berikut:

*Wong deso srabah kui lek ngenekne hajatan koyo manten koi mesti ngirim dongo neng danyang karo ngebong dupa/menyan neng kamar, tujuane yoiku pas mantenane ndak enek balak lan seng duwe kajat keluargane slamet kabeh.*<sup>96</sup>

Hal senada juga di sampaikan oleh pak Warni sebagai berikut:

Iya mas tiap 1 Muharram (*Suro*) masyarakat desa Srabah mengadakan suronan dengan menyembelih ayam untuk dimasak

---

<sup>96</sup>Wawancara dengan tokoh agama Mbah Musalam : pada hari Rabu, 10 Juni 2015, pukul 14.50-15.50 WIB di rumah Mbah Musalam

menjadi lodho, kemudian dihajatkan dan dimakan bersama keluarga, kemudian tidak lupa menaruh sesaji janur di atas pintu rumahnya fungsinya agar keluarga tersebut diberi perlindungan dari marabahaya. *Yo sek iso di jenengne mayoritas masyarakat abangan mas, soale adat ko mah mbahe seng wes turun temurun.*<sup>97</sup>

Jadi masyarakat desa Srabah dalam hal segi budaya masih bisa dikatakan sebagai masyarakat abangan karena mayoritas masyarakat tersebut masih percaya terhadap *danyang* (roh pelindung) serta masih menggunakan sesaji ketika melakukan suatu hajatan ataupun setiap memperingati malam 1 Muharram. Dalam budaya kesenian masyarakat sangat menggemari kesenian Jaranan, Tayub dan Wayang kulit. Apalagi ketika ada acara hajatan warga dan bersih desa. Tetapi yang menjadi budaya negatif dari masyarakat dan sulit dihilangkan adalah budaya mabuk-mabukan baik muda maupun tua. Dan mereka sudah tidak malu lagi ketika melakukan tindakan tersebut dihadapan warga lain secara terbuka. Hal ini sesuai dengan yang peneliti saksikan sendiri ketika sedang melaksanakan tugas KKN di Desa Srabah pada bulan Desember tahun 2014 sebagai berikut:

Ketika itu sedang di adakan acara pentupan KKN dengan mengundang orkes dangdut, ketika acara berlangsung para pemuda dan orang dewasa malah asik mabuk mabukan di hadapan orang lain, tanpa memperdulikan adanya rasa malu dan bersalah mereka tetap asik menenggak minuman yang memabukkan tersebut, padahal disekitar mereka ada anak-anak kecil yang juga ikut melihat orkes dangdut tersebut.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan Bapak Warni : pada hari Kamis, 11 Juni 2015 pukul 15.00-15.20 WIB di rumah Bapak Warni

<sup>98</sup>Observasi: Pengamatan pada waktu KKN di desa Srabah Bulan Desember tahun 2014

Dari uraian diatas kondisi Sosial dan Budaya di desa Srabah pada umumnya sudah baik, meskipun ada beberapa perilaku mereka yang menyimpang dari ajaran agama Islam seperti masih menggunakan sesaji dan mabuk mabuk-mabukan dihadapan umum.

**c. Kondisi Pendidikan di Desa Srabah Bendungan Trenggalek**

Masyarakat desa Srabah kebanyakan hanya mengenyam pendidikan hanya sampai dengan tingkat sekolah dasar (SD). Karena memang untung jenjang seperti SMP dan SMA di desa tersebut masih belum ada. Sehingga SDM yang ada di desa Srabah tentang pengetahuan sangatlah minim sekali.

**Tabel 4.2 Tabel Jumlah Penduduk Desa Srabah Berdasarkan Jenjang Pendidikan Yang Ditamatkan Kondisi Tahun 2012**

No	Jenjang Pendidikan ditamatkan	Laki-laki	Perempuan
1	Tidak tamat SD	217 orang	232 orang
2	Tamat SD	130 orang	144 orang
3	Tamat SMP	23 orang	45 orang
4	Tamat SLTA	38 orang	42 orang
5	Tamat Diploma	18 orang	20 orang
6	Tamat Sarjana	8 orang	5 orang
7	Tamat Pasca Sarjana	0	0

Sumber: Dokumentasi pemerintahan desa Srabah Bendungan Trenggalek

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat dikatakan bahwa kondisi masyarakat desa Srabah dalam bidang pendidikan sangatlah memprihatinkan karena kebanyakan hanya memperoleh pendidikan sampai tingkat SD dan tidak tamat SD. Meskipun demikian masih ada jumlah Sarjana walupun jumlahnya sedikit. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan mempunyai andil yang sanagat besar terhadap kualitas SDM.

**d. Kondisi Agama di Desa SrabahBendungan Trenggalek**

Di desa Srabah ini, seluruh masyarakatnya sudah beragama Islam.

**Tabel 4.3 Daftar Agama Yang Dianut Penduduk Desa Srabah Bendungan Trenggalek**

No	Agama	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1	Islam	1.119	1.199
2	Kristen	-	-
3	Katolik	-	-
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-

Sumber: Dokumentasi pemerintahan desa Srabah Bendungan Trenggalek

Meskipun masyarakatnya beragama Islam, namun masyarakat desa Srabah bisa dikatakan sebagai masyarakat yang *abangandengan* mempercai hal-hal yang bersifat *mistis*. Seperti ketika ada orang meninggal mereka mengadakan upacara umum untuk orang yang



sudah meninggal biasanya berlangsung dalam bulan kedelapan tahun Hijriah atau disebut *ruwah* dengan memberikan sajian kepada orang yang sudah meninggal seperti kopi, rokok dan bunga tujuh rupa yang diletakkan di sebuah kamar tersendiri. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti ketika melakukan KKN di desa Srabah sebagai berikut:

Ketika melaksanakan KKN saya bertempat tinggal di salah satu rumah warga yang ada di desa Srabah tepatnya di dusun Ampalgading, saya melihat kamar yang didalamnya terdapat sesajian berupa kopi, rokok dan bunga yang diletakkan di pojok kamar tersendiri. Ketika itu saya bertanya kepada pemilik rumah “*pak buk niku wonten nglebet kamar wonten sesajen damel nopo?*” ibunya menjawab “*gawe mbahe mas*”.<sup>99</sup>

Dari pernyataan diatas terbukti jika masyarakat desa Srabah ini masih menggunakan tradisi-tradisi *kejawen*. Yang mana menurut mereka itu merupakan sebuah tradisi sejak dahulu.

## **B. Paparan dan Analisis Data**

### **1. Gambaran Pendidikan Agama Islam Anak di Desa Srabah Bendungan Trenggalek**

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama berada di lokasi dan berinteraksi dengan masyarakat Desa Srabah dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Srabah termasuk anak-anak belum melaksanakan shalat 5 waktu dengan tertib. Bahkan terkadang mereka lebih memilih untuk pergi ke hutan untuk bercocok tanam

---

<sup>99</sup>Observasi: pada waktu KKN di desa Srabah Bulan Desember tahun 2014

ataupun mencari rumput untuk ternak mereka. Hal ini sesuai pernyataan dari bu Tumini sebagai berikut:

*Lek wong kene kie adzan kie jarang, coro enek kui yo muk adzan magrib ae, makane lek wayah dzuhur pomo enek adzan kui uwong uwong pilih neng alas, dadi luweh kober ng alase tinimbang neng msjid utowo mushola. Kadang sholate ora tau di kerjakne mergo saking repote neng alas. Jenenge wong.*<sup>100</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan dari Bapak Irsyad sebagai berikut:

*..mushola lan masjid kui gak enek jamaahe lek dzuhur, asar lan subuh. Mergo awet dzuhur ngampi ngasar uwong uwong Srabah kui podo neng alas. Onok seng golek ramban gawe pakan wedus karo sapine, yo onok seng cocok tanam. Eneke jamaah kui pas magrib thok tapi yo kenek di itung mas jamaahe.*<sup>101</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh anak kepada peneliti. Seperti yang disampaikan oleh Andik yang duduk di bangku SMP kelas 3 sebagai berikut:

*...saya yang rumahnya dekat mushola saja jarang melihat orang di lingkungan tempat saya tinggal melaksanakan sholat secara berjamaah terutama pada waktu dzuhur dan ashar. Dan saya sendiripun kadang sholatnya juga masih bolong-bolong, hehehehe..*<sup>102</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Eris yang masih duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah kelas VII sebagai berikut:

---

<sup>100</sup>Wawancara dengan bu Tumini : pada hari Kamis, 25 Juni 2015, pukul 14.50-15.50 WIB di rumah bu Tumini

<sup>101</sup>Wawancara dengan Bapak Irsyad sebagai Ustadz : pada hari Kamis, 25 Juni 2015 pada pukul 12.30-13.00 di rumah Bapak Irsyad

<sup>102</sup>Wawancara dengan Andik : pada hari Rabu, 10 Juni 2015, pukul 13.30-14.00 WIB di warung

...jujur kalau saya shalatnya masih bolong-bolong mas, soalnya kadang lupa, kadang juga malas. Apalagi kalau sudah asyik main, ya main sama teman-teman atau main hape gitu...<sup>103</sup>

Ari yang masih berada dibangku sekolah dasar kelas V juga menambahkan hal yang sama,

Ibu sama bapak jarang ngajari shalat, *mergo* bapak sama ibu pulange ko *alasiku* wis sore mas... heheh jarang mengerjakan mas, ya soalnya pie ya mas, *aras-arasen..* kadang juga lupa lo kalo terlanjur *dolan..*<sup>104</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa memang benar masyarakat Srabah masih kurang dalam hal ibadah terutama sholat wajib. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya kesadaran anak tentang pentingnya shalat dan masih seringnya mereka meninggalkan shalat. Bahkan mirisnya, mereka lebih asyik menghabiskan waktu mereka untuk bermain daripada ibadah mereka.

Sedangkan tentang pendidikan agama yang biasa diberikan keluarga kepada anak meliputi tata cara shalat, membaca al-qur'an dan berpuasa. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Hima selaku Jogo Waluyo sebagai berikut:

Biasanya yang saya ajarkan itu tata cara shalat, seperti niat, gerakannya, surat-surat pendek juga..kalau mengajinya saya suruh ke TPQ saja, soalnya kadang saya gak ada waktu mas.. selain itu kalau TPQ kan ada guru ngajinya, lebih bisa..<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup>Wawancara dengan Eris : pada hari Selasa, 23 Juni 2015, pukul 16.00-16.20 di TPQ Baitul Hikmah

<sup>104</sup>Wawancara dengan Ari : pada hari Rabu, 10 Juni 2015, pukul 11.00-11.30 WIB di warung

<sup>105</sup>Wawancara dengan Ibu Hima: pada hari Sabtu, 20 Juni 2015, pukul 09.00-10.00 WIB di rumah Ibu Hima

Pendapat yang lain juga disampaikan oleh Bu Tumini,

*Lak wayahe puasa romadhon kae yo diwarahi diajak puasa.. paling lag liyane ya shalat, ngelingne wayahe shalat.. lag bacaane biasane wis diwarahno ning SD mas..lag wong tua ngne ikii mung iso-iso thok.. terbatas mas..*<sup>106</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Yanto sebagai berikut:

Yang pertama belajari shalat mas, niatnya, bacaannya meskipun sedikit-sedikit, lalu gerakannya. Pokoknya anaknya sampai bisa, caranya ya dibiasakan, waktu shalat ya diingatkan. Kemudian belajar ngaji, hafalan surat Al Fatihah dulu itu.. sekarang dilanjutkan di TPQ. Lalu dibiasakan ikut puasa ramadhan mas.. ya setengah hari dulu gak apa-apa.. pokoknya ya sebisa saya mas..<sup>107</sup>

Bisa dikatakan bahwa pendidikan agama Islam yang diberikan keluarga terutama orang tua kepada anak masih minim. Minim yang dimaksud disini bukanlah minim dalam hal kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama Islam anak, melainkan minim pengetahuan yang dimiliki oleh para orang tua terutama tentang pengetahuan agama.

Selain pendidikan agama Islam yang nampak dalam keluarga, Pendidikan agama Islam yang nampak pada anak di desa Srabah adalah TPQ. Kegiatan TPQ ini dilaksanakan pada sore hari sekitar pukul 16.00 sampai pukul 17.00 WIB di Mushola maupun Masjid sekitar. Secara umum, antusias anak dalam mengikuti kegiatan TPQ ini tidak tentu. Kadang mereka juga banyak yang mengikuti, tetapi

---

<sup>106</sup>Wawancara dengan bu Tumini : pada hari Kamis, 25 Juni 2015, pukul 14.50-15.50 WIB di rumah bu Tumini

<sup>107</sup>Wawancara dengan Bapak Yanto : pada hari Sabtu 20 Juni 2015, pukul 16.00-17.00 WIB di rumah Bapak Yanto

kadang juga sedikit atau bahkan sama sekali tidak ada yang masuk. Namun peran orang tua dalam hal ini sudah cukup baik. Beberapa orang tua rela menemani anaknya yang masih kecil untuk belajar di TPQ dan menunggunya sampai pelajaran selesai. Dan ini terbukti bisa menumbuhkan semangat belajar sang anak. Seperti yang peneliti amati ketika anak belajar di TPQ sebagai berikut:

Pada hari rabu pukul 16.46 WIB, ketika peneliti pulang dari rumah salah satu narasumber kebetulan melewati TPQ As-salam. Kemudian peneliti mampir sekaligus melakukan observasi. Pada hari itu nampak ada 6 ibu-ibu yang sedang duduk bersama. Kemudian peneliti menghampiri mereka. ketika ditanya mereka mengaku bahwa sedang menunggu anaknya belajar. Bahkan saat itu ada seorang anak yang menghampiri ibunya disitu. Ia meminta ibunya untuk menyandingnya belajar mengaji.<sup>108</sup>

Dari sini nampak bahwa kepedulian orang tua kepada anak itu sangat baik. Bagi mereka yang tidak sibuk di ladang atau yang hanya sebagai ibu rumah tangga selalu meluangkan waktunya untuk mengantarkan anaknya pergi belajar mengaji. Hal ini sebagai pendorong semangat belajar anak-anak. Seperti yang disampaikan oleh bu Ana sebagai berikut:

Iya biasanya nungguin seperti ini mas, soalnya anaknya gak mau ditinggal. Kalau gak ditunggu malah gak mau pergi ke TPQ, jadi kadang saya yang ngalah. Namanya juga anak kecil mas, kadang ya rewel..<sup>109</sup>

Hal senada juga disampaikan Bu Tumini sebagai berikut:

Kadang nunggu mas, kadang yo endak.. tergantung kalih kesibukan kula piyambak. Ya penggaweane buruh tani mas,

---

<sup>108</sup>Observasi : pada hari Selasa 23 Juni 2015 pukul 16.00-17.00 di TPQ Baitul Hikmah

<sup>109</sup>Wawancara dengan Ibu Ana: pada hari Selasa 23 Juni 2015 pukul 10.00-11.00 wib di rumah ibu Ana

kadang sore tasik wonten alas. Menawi mboten repot nggih kula tunggu. Bente mas ditunggu kalih mboten niku. Biasanipun lag ditunggu anakku ngajine mundak semangat mas. Mbotun usah dikengken lag pun wacine ajeng TPQ nggih eket iyam terus budal kalih kula. Tapi lag mboten kula tunggu, malah mboten purun TPQ.<sup>110</sup>

Jadi, kepedulian orang tua dalam mendukung pendidikan Agama Islam anak itu sangat penting. Karena dengan begitu, anak akan merasa diperhatikan sehingga semangatnya untuk belajar pun juga akan bertambah.

## **2. Upaya yang dilakukan dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Anakdi Desa Srabah Bendungan Trenggalek**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti ketika berada di lokasi, di ketahui beberapa upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan pendidikan agama Islam pada anak yaitu dengan cara membimbing anak dalam hal shalat. Biasanya yang dilakukan orang tua adalah memberikan pengarahan kepada anak tentang tata cara shalat namun hanya sebatas dasarnya saja sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua.<sup>111</sup> Mengingat bahwa kultur masyarakat desa Srabah yang masih kurang mengerti akan tatanan dalam hal ibadah. Seperti yang dijelaskan oleh Mbah Musalam sebagai tokoh agama desa Srabah sebagai berikut:

Kalau disini orang tua ngasih pendidikan agama sama anak ya cuma dasarnya saja, sebisane orang tuane, karena pendidikan yang didapat orang tua itu hanya sebatas sekolah dasar dan terkadang juga ada orang tua yang lebih menghendaki anaknya

---

<sup>110</sup>Wawancara dengan bu Tumini : pada hari Kamis, 25 Juni 2015, pukul 14.50-15.50 WIB di rumah bu Tumini

<sup>111</sup>Observasi pada tanggal 25 Juni 2015, pukul 14.50-15.50 WIB

untuk membantu mereka di kebun. Sehingga mereka kurang memperhatikan pendidikan anak termasuk tentang ibadah.<sup>112</sup>

Hal senada juga dipaparkan oleh Bapak Warni sebagai berikut:

Kalau saya *bimbing* anakku Diki bab pendidikan agama ki yo mung *ngelengne.. ngelengne kon shalat.. marai ngerti dewe mas bapake yo mung buruh kebun..* jadi gak begitu paham tentang ibadah, ngertinya cuma sebatas dasar-dasarnya saja. Yang diajarkan sama anak ya itu...<sup>113</sup>

Hal senada juga dipaparkan oleh bapak Kijo sebagai berikut:

*Nggeh ngapunte mas..* Kalau mengajarkan pendidikan agama seperti shalat pun juga sebisa kami, wong sebagian orang di desa Srabah *niku shalat 5 wekdal niku nggeh mboten sedanten engkang nglampahi alias katah engkang bolong-bolong...* toh mereka juga sudah di ajari sholat di TPQ dan sekolah Dasar to mas..<sup>114</sup>

Dari hasil wawancara diatas, diketahui bahwa pendidikan agama Islam yang diberikan oleh orang tua kepada anak yaitu hanya sebatas kemampuan yang dimiliki oleh orang tua. Misalnya dalam bab shalat yang mereka ajarkan yaitu seperti niat shalat dan membaca Surat Al Fatihah.

Selain mendidik dalam hal shalat, pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua kepada anak yaitu mengarahkan anak untuk belajar mengaji. Disini orang tua mengarahkan anak mereka untuk mengikuti Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) yang ada di lingkungan sekitar. Secara umum, antusias anak dalam mengikuti kegiatan TPQ ini

---

<sup>112</sup>Wawancara dengan tokoh agama Mbah Musalam : pada hari Rabu, 10 Juni 2015, pukul 14.50-15.50 WIB di rumah Mbah Musalam

<sup>113</sup>Wawancara dengan Bapak Warni : pada hari Kamis, 11 Juni 2015 pukul 15.00-15.20 WIB di rumah Bapak Warni

<sup>114</sup>Wawancara dengan Bapak Kijo : pada hari Selas, 16 Juni 2015 pukul 16.00-16.30 WIB di rumah Bapak Kijo

tidak tentu. Kadang mereka juga banyak yang mengikuti, tetapi kadang juga sedikit atau bahkan sama sekali tidak ada yang masuk. Berikut adalah hasil pengamatan yang menggambarkan hal tersebut:

Pada hari Rabu pukul 16.00 WIB di mushola Baitul Hikmah terlihat banyak berdatangan anak-anak untuk mengikuti TPQ. Pada waktu itu, jumlah santri yang datang lumayan banyak. Mereka mengikuti kegiatan TPQ sampai pukul 17.00 WIB. Namun pada hari berbeda yaitu hari Kamis pada jam yang sama, jumlah santri menjadi berkurang. Jika ditanya, sebagian dari mereka ada yang menjawab *aras-arasen*, tidak mendapat uang jajan dari orang tua dan sebagainya.<sup>115</sup>

Hasil pengamatan diatas, juga didukung oleh pendapat dari Dimas yaitu santri TPQ Baitul Hikmah sebagai berikut:

Bapak sama ibuk kalau sore kadang masih di kebun, kerja... kalo TPQ yo *sak gelemku Mas*, kalau ada Bapak Ibuk ya sekolah, kalau gak ada ya semauku. Kadang ngaji kadang endak.. kalau gak ada Bapak dan Ibuk, aku gak oleh uang jajan.. jadi males mau ke TPQ.<sup>116</sup>

Mengenai perhatian orang tua terhadap Pendidikan TPQ anak, Mbah Musalam sebagai tokoh agama di desa Srabah memberikan penjelasan sebagai berikut:

...Kebanyakan orang tua disini memang diwaktu siang dan sore mereka berkebun dan mencari pakan ternak, sehingga pengawasan mereka kepada anak untuk mengikuti TPQ juga kurang. Tapi kalau perhatian dan pedulinya sudah ada. Hanya saja pengawasannya yang kadang kurang. Orang tua kadang Cuma bisa ngasih nasehat, padahal anak iku terkadang juga butuh diawasi.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup>Observasi : pada hari Selasa 23 Juni 2015 pukul 16.00-17.00 di TPQ Baitul Hikmah

<sup>116</sup>Wawancara dengan santri bernama Dimas anak dari Bapak Kijo : pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ

<sup>117</sup>Wawancara dengan tokoh agama Mbah Musalam : pada hari Rabu, 10 Juni 2015, pukul 14.50-15.50 WIB di rumah Mbah Musalam



Hal senada juga disampaikan oleh bapak Kijo sebagai orang tua dari Dimas sebagai berikut:

Iya mas kalau siang saya dan istri itu kebanyakan dikebun karet, dan kadang sampai sore. Jadi anak berangkat ke TPQ atau tidak itu ya tidak tahu. Kadang saya tinggal uang saku kalau ingat, kadang ya pernah lupa. Namanya juga cari makan, kalau gak gitu gak bisa makan. Kalau pendidikan agama anak ya di sekolah saja juga sudah cukup.<sup>118</sup>

Dari hasil pengamatan dan wawancara diatas, diketahui bahwa selain shalat, upaya yang diberikan orang tua kepada anak yaitu mengarahkan anak untuk belajar mengaji di TPQ. Namun, pengawasan orang tua terhadap anak dalam hal ini masih kurang. Mereka masih terkendala dengan waktu dan mata pencaharian mereka yang lebih banyak dihabiskan di kebun.

Selain memberikan mengarahkan anak untuk shalat dan mengaji di TPQ, dalam keluarga, para orang tua juga menerapkan berbagai metode dalam mendidik putra putrinya. Seperti menerapkan metode pemberian nasehat kepada anak. Karena membimbing anak yang paling sering yaitu dengan nasehat. Jika anak melakukan kesalahan maka hal pertama yang dilakukan orang tua adalah menasehati. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Mbah Musalam sebagai berikut:

Kalau orang tua selalu menasehati anak untuk TPQ mas, tapi dalam pelaksanaannya itu ya kembali lagi pada anak dan juga pengawasan dari orang tua. Kalau Cuma menasehati tanpa

---

<sup>118</sup>Wawancara dengan Bapak Kijo : pada hari Selasa, 16 Juni 2015 pukul 16.00-16.30 WIB di rumah Bapak Kijo

disertai pengawasan ya tetap aja gak jalan to.. *anak ki wedine mung karo wong tuek*(anak itu takut hanya kepada orangtua)<sup>119</sup>

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ibu Sri sebagai orang tua sebagai berikut:

Sebagai orang tua saya selalu menyuruh anak saya untuk ibadah mas, ya shalat, ya ngaji.. disini kan juga ada TPQ. Kalau dalam shalat, kita ngasih nasehat *ngene lo nak sing pener..ngene lo nak sing salah..* biar anak ngerti. Tapi namanya tiap orang tua kan beda-beda, ada yang ngasih nasehat tok sambil marah-marah tanpa ngasih contoh... ada,, anak kan malah males to lek terus dimarahi.<sup>120</sup>

Agar terjalin kekompakan dalam pembelajaran selama di rumah dan di luar rumah orang tua, bekerja sama dengan ustadz-ustadzah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak melalui metode keteladanan, metode nasihat, metode hukuman dan metode kebiasaan.

#### a. Metode Keteladanan

Keteladanan yang diberikan ustadz/ustadzah harus memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik atau santri, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun spiritual, karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik atau santri. Berdasarkan hasil wawancara yang dengan Bapak Mushoffa Hasan, beliau mengatakan bahwa:

“Metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak dengan jalan memberikan contoh yang baik pada anak dengan ucapan, perbuatan, maupun melalui contoh perilaku yaitu senantiasa

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan tokoh agama Mbah Musalam : pada hari Rabu, 10 Juni 2015, pukul 14.50-15.50 WIB di rumah Mbah Musalam

<sup>120</sup>Wawancara dengan Bu Sri : pada hari Kamis, 18 Juni 2015, pukul 15.00-16.00 WIB di rumah Bu Sri

berakhlak mulia, rajin shalat berjamaah dan menghindari sifat-sifat tercela”.<sup>121</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Siga Pramudana, beliau mengatakan bahwa:

“Metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak dengan jalan guru senantiasa berakhlak mulia dengan berkepribadian yang baik jujur dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar santrinya pasti akan berkembang dengan sifat-sifat mulia juga”.<sup>122</sup>

Pendapat tersebut didukung oleh Bapak Sujianto yang menyatakan bahwa:

“Metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak dengan jalan guru memberikan contoh teladan yang baik dari ustadz/ustadzah, karena dengan contoh yang baik secara langsung dan tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku santri tersebut juga akan menjadi baik”.<sup>123</sup>

Adapun pendapat dari Bapak Murjani mengatakan bahwa:

“Metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak adalah metode keteladanan sangat efektif diterapkan karena dengan metode keteladanan santri dapat melihat, menyaksikan dan meyakini, sehingga santri akan melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.”<sup>124</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ, peneliti melihat secara langsung

---

<sup>121</sup>Wawancara dengan Bapak Mushoffa Hasan, pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ

<sup>122</sup>Wawancara dengan Bapak Siga Pramudana, pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ

<sup>123</sup>Wawancara dengan Bapak Sujianto, pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ

<sup>124</sup>Wawancara dengan Bapak Murjani, pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ

bahwa guru memberikan teladan untuk shalat Ashar berjamaah bersama-sama di masjid”.<sup>125</sup>

b. Metode nasihat

Metode ini paling sering digunakan oleh para pendidik terhadap santri dalam proses pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara yang dengan Bapak Mushoffa Hasan, beliau mengatakan bahwa:

“Metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak dengan menggunakan metode nasehat melalui kata dan bahasa yang baik, serta mudah difahami dengan memilih waktu yang tepat dan penjelasan alasan nasehat diberikan ”.<sup>126</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Siga Pramudana, beliau mengatakan bahwa:

“Metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada Anak dengan menggunakan metode nasehat yaitu memberikan nasehat sesuai dengan situasi dan kondisi santri yang sedang dibutuhkan nasehat tentang ada sesuai dengan umur dan masalah yang ada. Misalnya: jika ada santri yang membutuhkan pertolongan segera ditolong”.<sup>127</sup>

Pendapat tersebut didukung oleh Bapak Sujianto yang menyatakan bahwa:

“Metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada Anak dengan menggunakan metode nasehat yaitu diberikan untuk selalu berperilaku yang baik, sopan dan tidak menyakiti hati orang lain”.<sup>128</sup>

---

<sup>125</sup>Observasi pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ  
<sup>126</sup>Wawancara dengan Bapak Mushoffa Hasan, tanggal 6 Mei 2015  
<sup>127</sup>Wawancara dengan Bapak Siga Pramudana, tanggal 29 Maret 2015  
<sup>128</sup>Wawancara dengan Bapak Sujianto, tanggal 9 April 2015

Adapun pendapat dari Bapak Murjani mengatakan bahwa:

“Metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada Anak dengan menggunakan metode nasehat diberikan untuk santri agar selalu berperilaku yang baik, saling tolong menolong, jujur, selalu menghormati orang lain dan sebagainya.”<sup>129</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ, peneliti melihat secara langsung bahwa guru sedang memberikan nasehat agar santri selalu berbuat baik”.<sup>130</sup>

#### c. Metode hukuman

Metode hukuman diberikan apabila santri telah melakukan pelanggaran, maka sewajarnya ia mendapatkan hukuman dengan tujuan agar santri tidak mengulangi suatu perbuatan yang dilarang. Berdasarkan hasil wawancara yang dengan Bapak Mushoffa Hasan, beliau mengatakan bahwa:

“Metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada Anak melalui hukuman yaitu ketika santri melakukan kesalahan yaitu bertengkar dengan teman, maka harus segera saling memaafkan, jika tidak mau akan dihukum sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan di TPQ”.<sup>131</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Siga Pramudana, beliau mengatakan bahwa:

“Metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada Anak melalui hukuman yaitu siswa yang berperilaku tidak baik segera

---

<sup>129</sup>Wawancara dengan Bapak Murjani, pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ

<sup>130</sup>Observasi pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ

<sup>131</sup>Wawancara dengan Bapak Mushoffa Hasan, pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ

mendapat teguran dan bila sudah diluar kewajaran dihukum sesuai dengan yang diperbuatnya”<sup>132</sup>.

Pendapat tersebut didukung oleh Bapak Sujianto yang menyatakan bahwa:

“Metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada Anak melalui hukuman yaitu jika santri terlambat datang ke TPQ atau tidak mau shalat berjamaah Ashar, segera santri tersebut mendapatkan hukuman”<sup>133</sup>

Adapun pendapat dari Bapak Murjani mengatakan bahwa:

“Metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada Anak melalui hukuman yaitu jika terbukti terlambat dan tidak mengikuti tata tertib TPQ segera mendapatkan hukuman.”<sup>134</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ, peneliti melihat secara langsung bahwa guru hukuman pada santri yang tidak mau mengikuti shalat Ashar berjamaah.<sup>135</sup>

#### d. Metode kebiasaan

Pembiasaan adalah seorang pendidik harus melatih santri didiknya agar terbiasa untuk melakukan perbuatan yang baik. Pendidik hendaknya membiasakan santri memegang teguh akidah dan bermoral sehingga santri akan terbiasa tumbuh dan berkembang dengan akidah Islam yang kuat, dengan moral Al-Qur'an yang tinggi. Berdasarkan

---

<sup>132</sup>Wawancara dengan Bapak Siga Pramudana, pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ

<sup>133</sup>Wawancara dengan Bapak Sujianto, pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ

<sup>134</sup>Wawancara dengan Bapak Murjani, pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ

<sup>135</sup>Observasi pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ

hasil wawancara yang dengan Bapak Mushoffa Hasan, beliau mengatakan bahwa:

“Metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada Anak dengan metode kebiasaan yaitu ustadz/ustadzah membiasakan santri untuk berperilaku baik dan mengajarkan pada diri santri untuk terbiasa tumbuh dan berkembang dengan akidah Islam yang kuat dengan berpegang teguh pada Al-Qur’an dan Al-Hadits”.<sup>136</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Siga Pramudana, beliau mengatakan bahwa:

“Metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada Anak dengan metode kebiasaan yaitu santri dibiasakan untuk membiasakan dan melatih santri didik agar bisa melakukan shalat, berdo’a, membaca Al-Qur’an (menghafal surat-surat pendek), dan shalat berjamaah, sehingga peserta didik lama kelamaan akan tumbuh rasa senang untuk melaksanakan ibadah tersebut”.<sup>137</sup>

Pendapat tersebut didukung oleh Bapak Sujianto yang menyatakan bahwa:

“Metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada Anak dengan metode kebiasaan yaitu pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyedihkan. Oleh karena pembiasaan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun mendarah daging dijiwanya misalnya shalat dengan tertib, doa, mencintai al-Qur’an dengan selalu membacanya”.<sup>138</sup>

Adapun pendapat dari Bapak Murjani mengatakan bahwa:

“Metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada Anak dengan metode kebiasaan yaitu santri dibiasakan untuk senantiasa

---

<sup>136</sup>Wawancara dengan Bapak Mushoffa Hasan, pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ

<sup>137</sup>Wawancara dengan Bapak Siga Pramudana, pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ

<sup>138</sup>Wawancara dengan Bapak Sujianto, pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ

berakhlakul karimah dan menumbuhkan keimanan santri dan meluruskan moralnya.”<sup>139</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ, peneliti melihat secara langsung ustadz dan ustadzah sedang membiasakan santrinya untuk berbuat baik pada sesama dan menganjurkan untuk selalu shalat berjamaah.<sup>140</sup>

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang ustadz/ustadzah atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiah melakukan sesuatu. Misalnya cara mengambil wudhu, cara mengerjakan shalat. Berdasarkan hasil wawancara yang dengan Bapak Mushoffa Hasan, beliau mengatakan bahwa:

“Metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada Anak dengan metode demonstrasi yaitu guru mendemonstrasikan bagaimana cara berwudhu dan shalat yang baik dan benar, selanjutnya santri diperintahkan untuk praktek sebagaimana yang telah dicontohkan oleh uztadz/ustadzah”.<sup>141</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Siga Pramudana, beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>139</sup>Wawancara dengan Bapak Murjani, pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ

<sup>140</sup>Observasi pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ

<sup>141</sup>Wawancara dengan Bapak Mushoffa Hasan, pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ



“Metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada Anak dengan metode demonstrasi yaitu guru mendemonstrasikan materi yang diajarkan dan santri disuruh untuk mempraktekkannya. Misalnya: praktek wudhu”.<sup>142</sup>

Pendapat tersebut didukung oleh Bapak Sujianto yang menyatakan bahwa:

“Metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada Anak dengan metode demonstrasi yaitu guru mendemonstrasikan materi misalnya shalat, kemudian guru mendemonstrasikan dan siswa mempraktekkannya sesuai yang diajarkan oleh gurunya tadi”<sup>143</sup>

Adapun pendapat dari Bapak Murjani mengatakan bahwa:

“Metode penanaman nilai-nilai keagamaan pada Anak dengan metode demonstrasi santri menjadi lebih bisa memahami materi yang diajarkan. Misalnya materi tentang wudhu, dengan guru mendemonstrasikannya dan siswa mengikuti untuk melaksanakan sesuai dengan arahan dan contoh dari guru.”<sup>144</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ, peneliti melihat secara langsung ustazah sedang mendemonstrasikan materi tentang wudhu dan siswa mempraktekkan wudhu dengan bergantian.<sup>145</sup>

Selain itu strategi penanaman pendidikan agama Islam pada santri dengan menggunakan media. Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar, karena beranekaragamnya media tersebut maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang

---

<sup>142</sup>Wawancara dengan Bapak Siga Pramudana, pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ

<sup>143</sup>Wawancara dengan Bapak Sujianto, pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ

<sup>144</sup>Wawancara dengan Bapak Murjani, pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ

<sup>145</sup>Observasi pada hari Minggu, 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ

berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara yang dengan Bapak Mushoffa

Hasan, beliau mengatakan bahwa:

“Media penanaman nilai-nilai keagamaan pada Anak media yang digunakan yaitu sesuai dengan materi apabila praktek shalat, media yang digunakan media gambar, bagaimana gerakan-gerakan dalam shalat dapat dilihat pada gambar dan bisa langsung dipraktekkan”.<sup>146</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Siga Pramudana,

beliau mengatakan bahwa:

“Media penanaman nilai-nilai keagamaan pada Anak media yang digunakan yaitu sesuai dengan materi apabila praktek wudhu, media yang digunakan media gambar, bagaimana langkah-langkah berwudhu dengan baik dapat dilihat pada gambar dan bisa langsung dipraktekkan”.<sup>147</sup>

Pendapat tersebut didukung oleh Bapak Sujianto yang menyatakan

bahwa:

“Media penanaman nilai-nilai keagamaan pada Anak media yang digunakan yaitu media gambar dengan menggunakan media ini siswa menjadi lebih paham dan dapat memahami materi dan langsung mempraktekkan”<sup>148</sup>

Adapun pendapat dari Bapak Murjani mengatakan bahwa:

“Media penanaman nilai-nilai keagamaan pada Anak media yang digunakan yaitu media alat-alat shalat, alat-alat wudhu sesuai dengan materi yang diajarkan.”<sup>149</sup>

---

<sup>146</sup>Wawancara dengan Bapak Mushoffa Hasan, pada hari Selas, 16 Juni 2015 pukul 16.00-16.30 WIB

<sup>147</sup>Wawancara dengan Bapak Siga Pramudana, pada hari Selas, 16 Juni 2015 pukul 16.00-16.30 WIB

<sup>148</sup>Wawancara dengan Bapak Sujianto, pada hari Selas, 16 Juni 2015 pukul 16.00-16.30 WIB

<sup>149</sup>Wawancara dengan Bapak Murjani, pada hari Selas, 16 Juni 2015 pukul 16.00-16.30 WIB

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari Selasa, 16 Juni 2015 pukul 16.00-16.30 WIB, peneliti melihat secara langsung bahwa ustadz/ustadzah menggunakan media gambar dalam pembelajaran”.<sup>150</sup>

Berikut adalah observasi peneliti yang mendukung paparan diatas:

Pada pukul 13.30 WIB saat saya melakukan wawancara di rumah Bapak Badri terlihat anak dari Bapak Badri yang baru pulang saja bermain dengan teman-temannya assalamualaikum kata anak laki-laki yang duduk di kelas 3 SD ini, wa'alaikumsalam jawab Bapak kamu tadi sudah sholat belum le? Belum pak jawab Rindang...ayo gek sholat le sudah jam berapa ini nanti keburu habis lo waktu dhuhurnya.<sup>151</sup>

Dari data di atas disimpulkan bahwa upaya kedua yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan pemberian nasehat kepada anak. Selain pemberian nasehat, penerapan metode-metode lain dalam mendidik anak tentang ibadah juga penting. Seperti metode keteladanan, penghargaan (reward), dan hukuman untuk mendorong anak agar mereka selalu mau berperilaku sesuai tuntunan Islam. Mayoritas, orang tua di desa Srabah ini memilih metode penghargaan untuk membangun semangat ibadah anaknya. Seperti pemberian hadiah, pujian dan lain-lain. Berikut adalah hasil pengamatan peneliti yang menggambarkan hal tersebut:

Pada pukul 16.00 WIB saat saya melakukan wawancara di rumah Bapak Yanto terlihat Bapak Yantoberkata kepada putranya Wahyu yang duduk dibangku kelas IV SD ketika sedang wawancara dengan saya. “Nak,ayo ndang shalat, nanti kalau shalatnya genap 5 waktu nanti saya kasih uang untuk beli

---

<sup>150</sup>Observasi pada hari Selasa, 16 Juni 2015 pukul 16.00-16.30 WIB

<sup>151</sup>Observasi di rumah Bapak Badri : pada hari Jum'at, 19 Juni 2015, pukul 13.30-14.30 WIB di rumah Bapak Badri

jajan".Kemudian putra Beliau terlihat bersemangat, dan langsung pergi untuk menjalankan shalat ashar.<sup>152</sup>

Pemberian reward tersebut memang biasa dilakukan oleh para orang tua agar anak mereka rajin beribadah, Hal tersebut juga dibenarkan oleh bapak Yanto sebagai berikut:

Ya kalau saya biasanya ngasih hadiah mas biar anak-anak tetep mau ngaji dan shalat. Walaupun hadiahnya gak seberapa mereka seneng kok. Kadang ya dikasih uang jajan, kadang juga membelikan makanan kesukaan anak, yang penting anak senang dan rajin ibadahnya. Harapan saya yang penting shalat dan mengajinya terus berjalan itu aja saya sudah senang.<sup>153</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Badri sebagai berikut:

...orang tua itu hanya ingin anaknya pintar tekun dalam beribadah sepertishalat, mengaji, puasadll. *gak koyok wong tuane mas ura tau ngeyam bangku ngaji pacak cilikanku. Isine muk ngewangi wong tuek neng alas.* Tapi aku yo panggah kepengen anakku ngerti agama sing pener. Jadi Apapun yang anak saya minta saya berikan, walaupun kadang permintaannya belum saya turuti karena kendala keuangan. Kadang dikasih pujian gitu aja anak juga sudah senang.<sup>154</sup>

Dari pemaparan diatas,penghargaan yang diberikan orang tua tersebut semata-mata agar anak terdorong melakukan ibadah.Bukan untuk memanjakan anak. Sehingga akan tertanam jiwa religius kepada anak. Dan itu bisa menjadikan mereka pribadi yang tekun dan taat akan beragama.

---

<sup>152</sup>Observasi : di rumah Bapak Yanto : pada hari Sabtu 20 April 2015, pukul 16.00-17.00 WIB di rumah Bapak Yanto

<sup>153</sup>Wawancara dengan Bapak Yanto : pada hari Sabtu 20 Juni 2015, pukul 16.00-17.00 WIB di rumah Bapak Yanto

<sup>154</sup>Wawancara dengan Bapak Badri : pada hari Jum;at, 19 juni 2015, pukul 13.30-14.30 WIB di rumah Bapak Badri

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Diki putra dari Bapak

Warni sebagai berikut:

Ya saya berangkat ke TPQ kalau saya dikasih uang jajan, kalau gak dikasih uang jajan ya kadang berangkat kadang tidak. Kadang saya berangkat ke TPQ itu kepengen bermain dengan teman.<sup>155</sup>

Dari wawancara di atas, di perkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 18 April 2015:

Pada pukul 15.00 WIB saat saya sedang berada di rumah keluarga Bapak Badri, saya melihat ibu Sri memberikan tambahan uang saku kepada Rindang, yang biasanya uang saku saat ke TPQ sebesar Rp. 1000 menjadi Rp. 2000 karena ibu Sri melihat semangat yang ada pada diri anaknya untuk berangkat mengaji..<sup>156</sup>

Sebagai orang tua sudah tentunya punya kewajiban untuk mendidik anak dari dalam kandungan hingga liang lahat. Orang tua merupakan faktor yang paling utama dalam membangun pendidikan anak terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Mengingat bahwa ibadah terutama shalat merupakan tiang agama. Selain nasehat dan penerapan metode penghargaan, metode lain yang dapat digunakan yaitu hukuman. Metode hukuman diterapkan untuk memberikan efek jera terhadap anak. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari Mbah Musalam sebagai berikut:

...anak sing angel ngibadahe, yang disuruh shalat itu susah wajib dipukul. Kan nek hadits ada mas. Kadang orang tua iku juga perlu *menei*(memberikan) hukuman *ning*(kepada) anak jika anak iku bandel. Jangan malah didiamkan saja kalau anaknya itu bandel..<sup>157</sup>

---

<sup>155</sup>Wawancara dengan Diki putra bapak Warni : pada Minggu 14 Juni 2015 pukul 16.00-16.15 di TPQ Baitul Hikmah

<sup>156</sup>Observasi : pada hari Kamis 18 Juni 2015, pukul 15.00-16.00 WIB di rumah Bu Sri

<sup>157</sup>Wawancara dengan tokoh agama Mbah Musalam : pada hari Rabu, 10 Juni 2015, pukul 14.50-15.50 WIB di rumah Mbah Musalam

Hal senada juga dipaparkan oleh Bapak Yanto sebagai berikut:

Lag biasanya anakku ki angel lek dikon TPQ mas, hukuman yang biasanya gak tak kasih uang jajan, kadang juga tak marahi mas,, kadang tak jower juga.. tapi yo gak sampai garai anak sakit.. penting anak kapok lah..<sup>158</sup>

Selain itu Bapak Badri juga menambahkan hal yang sama sebagai berikut:

Kalau menurut saya hukuman ki penting.. biar anak itu kapok. Selain itu juga supaya anak ki belajar disiplin. Misale lek anak gak mau shalat biasanya saya cewol, kadang juga tak marahi habis-habisan.. bahkan sampai nangis pun juga pernah. Lha pie neh to mas.. kan tujuane ben anak disiplin ngibadah..<sup>159</sup>

Hal ini juga dibenarkan oleh Rindang yaitu anak dari Bapak Badri sebagai berikut:

Enggeh mas, gaene dimarahi sama Bapak. Kadang juga dicewol, kadang juga dipukul pake sapu lidi. Ya kapok mas, tapi kadang kalau lupa juga balik lagi. Hehe..<sup>160</sup>

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Eris sebagai berikut:

Kalau aku glendor shalat mesti dimarahi bapak sama mamak. Marahnya itu bisa terus-terusan. Contohnya kalau sekolah gak dikasih uang jajan.susah aku mas kalau sekolah gak ada uang jajan..<sup>161</sup>

---

<sup>158</sup>Wawancara dengan Bapak Yanto : pada hari Sabtu 20 Juni 2015, pukul 16.00-17.00 WIB di rumah Bapak Yanto

<sup>159</sup>Wawancara dengan Bapak Badri : pada hari Jum'at, 19 Juni 2015, pukul 13.30-14.30 WIB di rumah Bapak Badri

<sup>160</sup>Wawancara dengan Rindang : pada hari Selasa, 23 Juni 2015, pukul 16.20-16.35 di TPQ Baitul Hikmah

<sup>161</sup>Wawancara dengan Eris : pada hari Selasa, 23 Juni 2015, pukul 16.00-16.20 di TPQ Baitul Hikmah

Jadi, metode hukuman juga sangat penting diberikan untuk mendukung metode-metode yang lain. Perlu diketahui bahwa hukuman yang dimaksud disini adalah hukuman yang tidak menyakiti anak. Hukuman yang dimaksud yaitu hukuman yang ringan tetapi dapat memberikan efek jera kepada anak.

Selain beberapa metode diatas, orang tua juga bekerjasama dengan Ustadz TPQ dalam membimbing pendidikan agama Islam anak. Hal ini bertujuan agar anak mendapatkan pengawasan yang lebih dan tidak hanya terpaku oleh orang tua. Mengingat bahwa anak tidak hanya hidup dalam keluarga, melainkan juga di lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Bapak Yanto sebagai berikut:

... bekerjasama dengan guru ngaji, membimbing anak gak cukup lewat orang tua, tapi juga butuh juga bimbingan dari para guru seperti guru ngaji. Biar pengawasan pada anak lebih ketat..<sup>162</sup>

Hal ini juga dibenakan oleh Ustadz TPQ Baitul Hikmah yaitu Bapak Siswanto sebagai berikut:

Iya.. selalu kerjasama mas, orang tua datang kesini masrahne anake sama guru ngaji disini supaya anaknya dibimbing, diarahkan dalam bidang agama seperti ngaji dan shalat..<sup>163</sup>

Hal yang sama juga dipaparkan oleh Bapak Warni sebagai berikut:

Iya ibuke ngeterne Diki ke TPQ, *coro jawane* masrahne sama guru ngajinya. Dulu pas masih kecil, ya ditunggu sama ibunya.. biar anaknya mau ngaji. Ini juga sangat membantu lo..<sup>164</sup>

---

<sup>162</sup>Wawancara dengan Bapak Yanto : pada hari Sabtu 20 Juni 2015, pukul 16.00-17.00 WIB di rumah Bapak Yanto

<sup>163</sup>Wawancara dengan Bapak Siswanto sebagai Ustadz : pada hari Jum'at, 26 Juni 2015 pada pukul 12.30-13.00 di Mushola Baitul Hikmah setelah shalat Jum'at

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa kerjasama dengan pihak lain seperti guru ngaji juga sangat membantu dalam meningkatkan pendidikan agama Islam anak. Seperti dalam membimbing membaca Al Qur'an dan juga shalat. Berikut hasil pengamatan peneliti yang menggambarkan hal tersebut:

Pada pukul 16.30 WIB tepatnya di TPQ Baitul Hikmah, saat itu anak sedang diajarkan tentang bacaan shalat beserta gerakannya. Ketika itu ada seorang anak yang sedang diajarkan tentang gerakan ruku' beserta bacaannya. Berkali-kali guru ngaji membenarkan gerakan ruku' yang benar. Dan anak-anak terlihat semangat untuk mengikutinya.<sup>165</sup>

Jadi dapat diketahui upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan pendidikan Agama Islam anak yaitu pertama mengarahkan anak untuk shalat dan mengaji di TPQ, kedua bekerjasama dengan ustadz/ustadzah untuk memberikan metode dan media yang tepat agar pendidikan agama Islam yang diajarkan di TPQ juga diterapkan di rumah, ketiga dengan menerapkan berbagai metode seperti memberikan nasehat, penghargaan, hukuman dan juga bekerjasama dengan guru ngaji.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Desa Srabah Bendungan Trenggalek**

Pendidikan agama bagi anak merupakan pendidikan yang penting diberikan oleh orang tua, dimana pendidikan tersebut berfungsi untuk memperbaiki akhlak dan ibadah anak. Dalam sebuah proses pendidikan

---

<sup>164</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Warni : pada hari Kamis, 11 Juni 2015 pukul 15.00-15.20 WIB di rumah Bapak Warni

<sup>165</sup>Observasi : pada hari Selasa 23 Juni 2015 pukul 16.00-17.00 di TPQ Baitul Hikmah



agama bagi anak tidak luput dari yang namanya faktor-faktor pendukung dan penghambat yang meliputi proses pendidikan agama itu sendiri. Demikian halnya proses pendidikan agama bagi anak dalam keluarga di Desa Srabah Bendungan, proses pendidikan agama ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor-faktor pendukung tersebut adalah:

a. Fasilitas Ibadah di Sekitar Lingkungan Yang Memadai

Fasilitas ibadah di sekitar lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar adalah mushola dan masjid. Keberadaan mushola dan masjid bagi masyarakat sangat penting. Karena masjid digunakan sebagai pusat dari segala bentuk kegiatan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an atau ceramah tausiyah dan nasehat-nasehat yang disampaikan oleh ustad.

Sarana ibadah yang ada di desa Srabah terdiri dari 4 masjid dan 12 mushola, 3 diantara masjid sekiranya menampung kurang lebih 15-25 anak sedangkan 1 masjid tidak difungsikan untuk kegiatan TPQ. 6 mushola digunakan untuk kegiatan TPQ yang menampung kurang lebih 6-15 anak dan 6 mushola tidak difungsikan. Dengan adanya masjid dan mushola yang berfungsi sebagai Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) tersebut bisa mendukung proses pendidikan agama bagi anak. Anak akan mendapat pengajaran tentang mengaji juga ibadah melalui kegiatan TPQ yang di laksanakan di masjid dan mushola. Hal tersebut

senada dengan pernyataan yang di sampaikan oleh mbah Musalam sebagai tokoh agama, sebagai berikut:

Ya dengan adanya TPQ yang berada di mushola dan masjid yang berada disekitar lingkungan tersebut, anak-anak menjadi lebih mengetahui tentang pentingnya pendidikan agama. Orang tua pun disekitar lingkungan mushola juga berpatasi untuk mendaftarkan anaknya yang masih kecil belajar mengaji.<sup>166</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa selain digunakan sebagai shalat berjamaah, warga desa Srabah juga menggunakan masjid sebagai Taman Pendidikan Qur'an. Hal ini demi kemajuan pendidikan agama islam anak mereka. dimana para orang tua terbentur dengan pengetahuan yang terbatas, maka dengan adanya masjid sebagai tempat pelaksanaan TPQ diharapkan bisa membantu mereka, membimbing anak mereka dalam mempelajari pendidikan agama.

b. Adanya Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak

Kepedulian dan perhatian orang tua terhadap anak merupakan faktor terpenting yang harus ada dalam sebuah keluarga. Anak akan lebih terarah dan terbimbing pendidikannya jika orang tua selalu peduli terhadap anak. Karena setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anaknya dan selalu mengidamkan anaknya memiliki pendidikan, akhlak dan budi pekerti yang lebih baik dibanding dengan dirinya. Apalagi hanya anak yang sholeh dan

---

<sup>166</sup>Wawancara dengan tokoh agama Mbah Musalam : pada hari Rabu, 10 Juni 2015, pukul 14.50-15.50 WIB di rumah Mbah Musalam

sholehah lah yang mampu memberikan kesejahteraan dunia dan akhirat untuk orang tuanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Badri sebagai berikut:

...orang tua itu hanya ingin anaknya pintar tekun dalam beribadah seperti shalat, mengaji, puasa dll. *gak koyok wong tuane mas ura tau ngeyam bangku ngaji pacak cilikanku. Isine muk ngewangi wong tuek neng alas.* Tapi aku yo panggah kepengen anakku ngerti agama sing pener. Jadi Apapun yang anak saya minta untuk keperluan ibadah saya berikan, walaupun kadang permintaannya belum saya turuti karena kendala keuangan.<sup>167</sup>

Dari pernyataan pak Badri tersebut telah nampak bahwa setiap orang tua selalu menginginkan anaknya bisa lebih baik darinya dari segi apapun terutama dari segi agamanya. Karena pendidikan agama itu lebih penting dibanding pendidikan yang lain. Seperti yang disampaikan oleh Mbah Musalam sebagai berikut:

.....*yo le, haruse sesibuk* apapun orang tua harus bisa menyempatkan untuk selalu memperhatikan pendidikan agama anak. Arep pie-pie pendidikan agama kui segalane.. artine pendidikan agama iku seng pualing penting dewe. Yo minimal marai anake *moco* bismillah... ojo sampek kedisikan *wongliyane....*<sup>168</sup>

Maka dari itu perhatian orang tua merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam mendidik agama seorang anak.

#### c. Peran Tokoh Agama Yang Peduli Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak

---

<sup>167</sup>Wawancara dengan Bapak Badri : pada hari Jum'at, 19 Juni 2015, pukul 13.30-14.30 WIB di rumah Bapak Badri

<sup>168</sup>Wawancara dengan tokoh agama Mbah Musalam : pada hari Rabu, 10 Juni 2015, pukul 14.50-15.50 WIB di rumah Mbah Musalam

Selain keluarga, komponen lain yang dapat mendukung pendidikan agama Islam anak adalah adanya tokoh agama. Peran tokoh agama dalam sebuah desa juga sangat penting. Karena seorang tokoh agama merupakan seseorang yang telah dipercaya oleh masyarakat sebagai panutan dan penerus penyebar agama karena takaran takwa dan wawasan agamanya sangat luas dan mendalam. Hal ini sangat diperlukan untuk membina kehidupan masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Seperti yang terdapat di desa Srabah Bendungan Trenggalek ini, tokoh agamanya sangat berperan aktif dalam mengggagas TPQ di desa ini. Tidak hanya mengggagas saja, tetapi beliaunya juga turut aktif sebagai pengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an. Hal tersebut dengan yang disampaikan oleh bapak Badri :

Yang mengggagas pertama kali adanya TPQ *nggeh mbah Musalam niku*(ya mbah Musalam itu) selaku tokoh Agama desa Srabah. Dulu beliau mengumpulkan anak-anak kecil untuk mengajarkan shalat dan ngaji dari rumah kerumah, mulai tahun 2012 sampai sekarang ya bertempat di mushola dan masjid.<sup>169</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tokoh agama yang berperan dalam mengggagas TPQ di desa Srabah, diharapkan anak-anak dapat menerapkan apa yang diajarkan serta kelak menjadi manusia yang beriman dan takwa kepada Allah SWT.

---

<sup>169</sup>Wawancara dengan Bapak Badri : pada hari Jum'at, 19 Juni 2015, pukul 13.30-14.30 WIB di rumah Bapak Badri

Yang terpenting lagi untuk kedepannya, masyarakat Desa Srabah bisa mempertahankan apa yang telah disumbangkan oleh tokoh agamanya baik sumbangan perhatian, tenaga, pikiran dan waktunya untuk memajukan pendidikan agama islam bagi anak-anak di desa Srabah ini.

Adapun faktor-faktor penghambat Pendidikan Agama Islam bagi anak dalam keluarga di Desa Srabah Bendungan Trenggalek tersebut adalah:

- a. Kurangnya kesadaran anak tentang pentingnya pendidikan agama Islam

Kesadaran diri pada seseorang merupakan faktor terpenting dalam menentukan sebuah perubahan dalam diri seseorang. Tingkat kesadaran anak di desa Srabah ini masih tergolong rendah seperti masih merasa males dalam melaksanakan ibadah shalat atau pun lupa shalat hanya karna sedang asyik bermain. Seperti yang diungkapkan Ari yang masih berada dibangku sekolah dasar kelas V sebagai berikut:

Ibu sama bapak jarang ngajari shalat, *mergo* bapak sama ibu pulange ko *alasiku* wis sore mas... heheh jarang mengerjakan mas, ya soalnya pie ya mas, *aras-arasen..* kadang juga lupa lo kalo terlanjur *dolan..*<sup>170</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Eris yang masih duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah kelas VII sebagai berikut:

---

<sup>170</sup>Wawancara dengan Ari : pada hari Rabu, 10 Juni 2015, pukul 11.00-11.30 WIB di warung

...jujur kalau saya shalatnya masih bolong-bolong mas, soalnya kadang lupa, kadang juga malas. Apalagi kalau sudah asyik main, ya main sama teman-teman atau main hape gitu...<sup>171</sup>

Pernyataan ini juga dibenarkan oleh Bu Hima sebagai berikut:

Anak itu kebanyakan kalau sudah manya bermain, disuruh shalat dulu itu pilih lari mas. Anak saya itu sering seperti itu. Susah dikasih taunya. Pulang sekolah itu disuruh shalat dhuhur dulu kadang sulitnya minta ampun. Apalagi shalat subuhnya, jarang mengerjakan.<sup>172</sup>

Dari penuturan diatas, dapat dikatakan bahwa kesadaran anak dalam beribadah itu masih sangat kurang. Padahal kita tahu bahwa untuk mencapai suatu kesuksesan itu diperlukan kerja sama yang baik antara semua pihak. Jika orang tua sudah mengarahkan anaknya dengan baik tetapi kesadaran pada diri anak belum ada, maka secara otomatis apa yang diharapkan akan sulit terwujud.

#### b. Pengetahuan Orang Tua Tentang Agama Terbatas

Orang tua yang minim terhadap ilmu agama, maka otomatis juga akan berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki anak terutama yang diperoleh dari keluarga. Minimnya pengetahuan ini dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan yang ditempuh oleh orang tua. Selain itu juga banyaknya kesibukan yang dijalani oleh orang tua. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bapak Kijo sebagai berikut:

*Lag wong mbien ki coro pendidikane jik kurang, contohnya ya seperti saya ini. Apalagi tentang ilmu agama.. SD saja saja gak*

---

<sup>171</sup>Wawancara dengan Eris : pada hari Selasa, 23 Juni 2015, pukul 16.00-16.20 di TPQ Baitul Hikmah

<sup>172</sup>Wawancara dengan Ibu Hima: pada hari Sabtu, 20 Juni 2015, pukul 09.00-10.00 WIB di rumah Ibu Hima

tamat, mondok juga gak pernah, jadi ya maklumlah kalo seperti ini..<sup>173</sup>

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Ibu Tumini sebagai berikut:

Pendidikan orang jaman dahulu itu terbatas, apalagi masalah agama. *Arep ngaji jaman ndisek iku ndak diolehi mas, gak koyok sak iki. Mergo jamanku arep sekolah ngaji iku dadak mudun ng kutho. Opo maneh arek wedok, luweh becik langsung rabi tinimbang ngaji..*<sup>174</sup>

Jadi, pendidikan orang tua akan sangat berpengaruh kepada anak. Meskipun kemampuan dari orang tua terbatas, tapi diharapkan orang tua masih mau membimbing dan memberi pengarahan kepada anak agar anak bisa lebih baik darinya. Jika orang tua mampu mengarahkan anak dengan baik, maka anak juga akan menjadi baik dan begitu juga sebaliknya.

#### c. Sarana dan Prasarana Penunjang TPQ Yang Masih Kurang

Kegiatan TPQ di desa Srabah sekilas memang sudah baik, namun jika diamati lebih dalam sarana dan prasarana yang ada dalam TPQ tersebut masih tergolong kurang. Misalnya tentang sarana papan tulis yang mana di beberapa TPQ belum tersedia. Kemudian, belum adanya Kartu Prestasi bagi para santrinya, alat tulis seperti kapur tulis yang masih kurang. Sepertiyang disampaikan oleh Pak Siswanto sebagai berikut:

---

<sup>173</sup>Wawancara dengan Bapak Kijo : pada hari Selas, 16 Juni 2015 pukul 16.00-16.30 WIB di rumah Bapak Kijo

<sup>174</sup>Wawancara dengan bu Tumini : pada hari Kamis, 25 Juni 2015, pukul 14.50-15.50 WIB di rumah bu Tumini

...bisa dilihat mas, keadaan di TPQ saya seperti ini. Mau nulis, saja kapur tulisnya gak ada. Trus kartu prestasinya juga gak ada, jadi kalau anak-anak ngaji itu gak ada yang dibuat nilai, gak enek tenger'e...<sup>175</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan dari Bapak Irsyad selaku guru TPQ:

....di TPQ Assalam ini belum ada papan tulis mas, jadi mau ngajari anak menulis huruf hijaiyah itu masih terkendala. Jadi anak-anak disini terpaksa cuma saya ajari ngaji saja... sebenarnya sayang sekali mas...<sup>176</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana yang ada di TPQ di desa Srabah ini masih sangat minim. Padahal sarana prasarana ini sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar mengajar.

d. Kehadiran Guru Ngaji Yang Terkadang Tidak Menentu Karena Kesibukan dan Faktor Cuaca

Guru merupakan faktor penentu dalam dunia pendidikan. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan tergantung pada kemampuan dari sang guru. Termasuk dalam hal ini guru ngaji. Jika guru jarang hadir untuk mendidik santri, maka otomatis kegiatan pendidikan itu terhambat. Hal ini dikarenakan, guru ngaji pada TPQ memiliki kesibukan lain yaitu berkebun dan berjualan. Hal ini sesuai dengan pemaparan Bapak Siswanto sebagai berikut:

...kadang juga gak ngajar lo mas, TPQ diliburkan kalau saya sedang sibuk di kebun, apalagi kalau lagi musim tanam dan

---

<sup>175</sup>Wawancara dengan Bapak Siswanto sebagai Ustadz : pada hari Jum'at, 26 Juni 2015 pada pukul 12.30-13.00di Mushola Baitul Hikmah setelah shalat Jum'at

<sup>176</sup>Wawancara dengan Bapak Irsyad sebagai Ustadz : pada hari Kamis, 25 Juni 2015 pada pukul 12.30-13.00di rumah Bapak Irsyad



panen, liburnya ya sampai satu minggu.. ya maklum wong pekerjaannya tani ya seperti ini. Jadi TPQ ya menyesuaikan.. karena disini gurunya cuma saya, gak ada yang lain. Yang muda-muda banyak yang merantau.<sup>177</sup>

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Pak Irsyad sebagai berikut:

..saya kadang terlambat untuk masuk ngajar dan terkadang juga tidak masuk karena masih dagang, karena saya juga jualan bakso mas. Jadi ya harus menyesuaikan, terkadang walaupun hari itu hujan terpaksa anak-anak juga harus diliburkan karena santrinya bukan hanya dari lingkungan tempat saya tinggal.<sup>178</sup>

Jadi, pelaksanaan belajar mengajar di TPQ bersifat kondisional, menyesuaikan dengan kesibukan dari guru yang bersangkutan. Maka sudah sepatutnya guru-guru yang ada di TPQ tersebut bukan seorang diri tetapi harus menambah guru lagi. Sehingga pembelajaran yang ada di TPQ bisa terlaksana dengan tertib. Jadi kemungkinan anak terpaksa belajar sendiri di rumah atau bahkan tidak belajar sama sekali bisa di atasi.

**Adapun solusi untuk mengatasi kendala pendidikan agama Islam bagi anak di desa Srabah Bendungan Trenggalek adalah :**

1. Mengatasi Pengetahuan Orang Tua yang terbatas

Adanya sosialisasi yang dilakukan oleh tokoh agama di desa Srabah secara rutin untuk mengumpulkan para orangtua anak dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai makna dan manfaat agama yang sesungguhnya, agar

---

<sup>177</sup>Wawancara dengan Bapak Siswanto sebagai Ustadz : pada hari Jum'at, 26 Juni 2015 pada pukul 12.30-13.00di Mushola Baitul Hikmah setelah shalat Jum'at

<sup>178</sup>Wawancara dengan Bapak Irsyad sebagai Ustadz : pada hari Kamis, 25 Juni 2015 pada pukul 12.30-13.00di rumah Bapak Irsyad

hal tersebut oleh orang tua ditanamkan kepada anak-anak mereka.

Sehingga setelah pulang dari kegiatan sosialisasi ini, maka sesampai di rumah para orang tua mampu menerapkan kesungguhan dalam beribadah (sholat) sebagai contoh untuk anak-anak mereka. dan memberikan penjelasan kepada anak tentang hal yang belum diketahui.

Sebagaimana yang dikatakan oleh mbah Musalam sebagai tokoh agama:

Tujuan kulo ngawontenaken kumpulan niki supoyo bapak ibuk ne lare-lare saget ngertos lan mambah pengetahuan tentang agama, supoyo sambil nyelam minum air. Maksute bapak ibuke saget lan paham babakan agomo sekalian diprektekne lan saget ndamel mbimbing lare sopoyo sregep ngibadah...<sup>179</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa solusi yang dapat mengatasi keterbatasan pengetahuan dan wawasan dari orangtua anak dalam beribadah adalah dengan diadakannya sosialisasi. Sosialisasi ini tidak hanya bermanfaat bagi anak tetapi juga bagi kedua orangtua.

## 2. Melengkapi Sarana dan Prasarana Penunjang TPQ Yang Masih Kurang

Melengkapi sarana dan prasarana yang kurang, terutama sarpras yang paling dibutuhkan seperti penambahan jumlah Al-

---

<sup>179</sup>Wawancara dengan tokoh agama Mbah Musalam : pada hari Rabu, 10 Juni 2015, pukul 14.50-15.50 WIB di rumah Mbah Musalam

Qur'an, mukena, sajadah, alat tulis dan lainnya. Kemudian juga memperbaiki bagian musholla yang bocor yang dapat menghambat kegiatan keagamaan, dan mengatasi faktor penghambat lainnya.

Cara yang ditempuh dalam mengatasi keterbatasan sarpras-sarpras tersebut adalah dengan mengambil sebagian dana infaq dan sebagai tambahan dana yaitu dengan mengajukan permohonan pada desa, dan sebagian lagi dana didapatkan sumbangan dari paradonatur dari masyarakat sekitar musholla dan masjid.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz yaitu bapak Siswanto berikut:

Sebenarnya untuk mendapatkan dana untuk membeli dan memperbaiki perlengkapan sarpras tidak sulit, kami bisa memperoleh dari khas desa, infaq dan sumbangan masyarakat. Sehingga dengan pemenuhan tersebut InsyaAllah kegiatan anak-anak di masjid dan musholla terutama dalam beribadah dapat berjalan dengan lancar..<sup>180</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk perbaikan dan pemenuhan sarpras yang kurang dapat diatasi dengan berbagai solusi yaitu melalui infaq, sebagian khas desa dan sumbangan masyarakat.

---

<sup>180</sup>Wawancara dengan Bapak Siswanto sebagai Ustadz : pada hari Jum'at, 26 Juni 2015 pada pukul 12.30-13.00di Mushola Baitul Hikmah setelah shalat Jum'at

### 3. Mengatasi Kehadiran Guru Ngaji Yang Terkadang Tidak Menentu Karena Kesibukannya

Tentunya setiap orang mempunyai kesibukan yang berbeda-beda. Begitu pula yang dialami oleh bapak ustadz di desa Srabah. Dimana beliau disibukkan dengan pekerjaan sehari-harinya berjualan dan berladang. Sehingga beliau setiap hari tidak dapat mengajar penuh anak-anak di TPQ.

Dengan demikian solusi yang diambil oleh ustadz Irsyad yaitu dengan cara merekrut guru baru dari lulusan pondok untuk membantu dan menggantikannya mengajar anak-anak di TPQ saat beliau tidak bisa mengajar.

Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Irsyad sebagai berikut:

Sebenarnya ketika saya pergi bercocok tanam ataupun berjualan itu tidak dapat diprediksi *mulihe jam piro*, terkadang saya memanggil salah satu anak untuk menemui salah satu guru ngaji untuk menggantikan guru saya mengajar anak-anak di TPQ sehingga kegiatan pembelajaran tetap dapat berjalan dengan lancar.<sup>181</sup>

Jadi dapat disimpulkan untuk mengatasi kesibukan guru mengaji yang tidak dapat hadir, yaitu dengan cara merekrut guru lulusan pondok untuk menggantikan mengajar di TPQ tersebut.

---

<sup>181</sup>Wawancara dengan Bapak Irsyad sebagai Ustadz : pada hari Kamis, 25 Juni 2015 pada pukul 12.30-13.00 di rumah Bapak Irsyad

### C. Temuan Penelitian

#### 1. Gambaran Pendidikan Agama Islam Anak di Desa Srabah Bendungan Trenggalek

Berdasarkan data temuan yang dipaparkan sebelumnya, secara umum masyarakat Desa Srabah termasuk anak-anak dalam keseharian belum melaksanakan shalat 5 waktu dengan tertib. Bahkan terkadang mereka lebih memilih untuk pergi ke hutan untuk bercocok tanam ataupun mencari rumput untuk ternak mereka. Hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk desa Srabah masih bersifat *abangan*. Selain itu juga masih rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya shalat.

Bisa dikatakan bahwa pendidikan agama Islam yang diberikan keluarga terutama orang tua kepada anak masih minim. Minim yang dimaksud disini bukanlah minim dalam hal kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama Islam anak, melainkan minim pengetahuan yang dimiliki oleh para orang tua terutama tentang pengetahuan agama.

Pendidikan agama Islam yang nampak pada anak di desa Srabah adalah TPQ. Kegiatan TPQ ini dilaksanakan pada sore hari sekitar pukul 16.00 Wib di Mushola maupun Masjid. Secara umum, antusias anak dalam mengikuti kegiatan TPQ ini tidak tentu. Kadang mereka juga banyak yang mengikuti, tetapi kadang juga sedikit atau bahkan sama sekali tidak ada yang masuk. Namun peran orang tua dalam hal ini sudah cukup baik. Beberapa orang tua rela menemani anaknya yang masih kecil untuk belajar di TPQ dan menunggunya sampai pelajaran selesai. Dan ini terbukti bisa menumbuhkan semangat belajar sang anak.

## **2. Upaya Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Anak di Desa Srabah Bendungan Trenggalek**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti ketika berada di lokasi, diketahui beberapa upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan pendidikan agama Islam pada anak yaitu dengan cara membimbing anak dalam hal shalat. Upaya yang dilakukan orang tua adalah memberikan pengarahan kepada anak tentang tata cara shalat. Pengarahan tersebut bisa melalui pembiasaan beribadah seperti membiasakan shalat, membaca Al-Qur'an dan latihan berpuasa. Meskipun pengarahan tersebut hanya sebatas dasarnya saja sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua. Mengingat bahwa kultur masyarakat desa Srabah yang masih kurang mengerti akan tatanan dalam hal ibadah.

Selain mendidik dalam hal shalat, upaya yang dilakukan untuk pendidikan agama kepada anak yaitu mengarahkan anak untuk belajar mengaji Al-Qur'an. Disini orang tua mengarahkan anak mereka untuk mengikuti Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini termasuk upaya orang tua untuk menumbuhkan dan membina rasa cinta anak kepada Allah. Yaitu salah satunya dengan membaca dan mempelajari kalam Allah sejak kecil. Kegiatan TPQ ini dilaksanakan pada sore hari sekitar pukul 16.00 Wib di Mushola maupun Masjid. Secara umum, antusias anak dalam mengikuti kegiatan TPQ ini tidak tentu. Kadang mereka juga banyak yang mengikuti, tetapi kadang juga sedikit atau bahkan sama sekali tidak ada yang masuk.

Upaya kedua yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan pemberian nasehat kepada anak. Selain pemberian nasehat, penerapan metode-metode dalam mendidik anak tentang ibadah juga penting. Seperti metode keteladanan, penghargaan (reward), dan hukuman untuk mendorong anak agar mereka selalu mau berperilaku sesuai tuntunan Islam. Mayoritas, orang tua di desa Srabah ini memilih metode penghargaan untuk membangun semangat ibadah anaknya. Penghargaan yang diberikan tidak berpatok kepada materi saja, melainkan bisa melalui pujian, sanjungan atau acungan jempol. Seperti pemberian hadiah dan lain-lain. Pemberian reward tersebut memang biasa dilakukan oleh para orang tua agar anak mereka rajin beribadah.

Sebagai orang tua sudah tentunya punya kewajiban untuk mendidik anak dari dalam kandungan hingga liang lahat. Orang tua merupakan faktor yang paling utama dalam membangun pendidikan anak terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Mengingat bahwa ibadah terutama shalat merupakan tiang agama. Selain nasehat dan penerapan metode penghargaan, metode lain yang dapat digunakan yaitu hukuman. Perlu diketahui bahwa hukuman yang dimaksud disini adalah hukuman yang tidak menyakiti anak. Hukuman yang dimaksud yaitu hukuman yang ringan tetapi dapat memberikan efek jera kepada anak.

Selain beberapa metode diatas, upaya lain yang ditempuh orang tua adalah bekerjasama dengan Ustadz TPQ dalam membimbing pendidikan agama Islam anak. Hal ini bertujuan agar anak mendapatkan

pengawasan yang lebih dan tidak hanya terpaku oleh orang tua. Mengingat bahwa anak tidak hanya hidup dalam keluarga, melainkan juga di lingkungan masyarakat.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam Anak di Desa Srabah Bendungan Trenggalek**

Selain pendidikan umum anak juga perlu mendapatkan pendidikan agama, agar tercapai keselarasan dunia dan akhirat. Pendidikan agama bagi anak merupakan pendidikan yang perlu diberikan oleh orang tua, dimana pendidikan tersebut berfungsi untuk memperbaiki akhlak dan ibadah anak. Dalam sebuah proses pendidikan agama bagi anak tidak luput dari yang namanya faktor-faktor pendukung dan penghambat yang meliputi proses pendidikan agama itu sendiri. Demikian halnya proses pendidikan agama bagi anak dalam keluarga di Desa Srabah Bendungan, proses pendidikan agama ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat.

Adapun faktor-faktor pendukung Pendidikan Agama Islam bagi anak dalam keluarga di Desa Srabah Bendungan Trenggalek tersebut adalah:

#### **a. Fasilitas Ibadah di Sekitar Lingkungan Yang memadai**

Fasilitas ibadah di sekitar lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar adalah mushola dan masjid. Keberadaan mushola dan masjid bagi masyarakat sangat penting. Karena masjid digunakan sebagai pusat dari segala bentuk kegiatan ibadah seperti



shalat, membaca Al-Qur'an atau cereamah tausiyah dan nasehat-nasehat yang disampaikan oleh uztad. Disini, selain digunakan sebagai shalat berjamaah, warga desa Srabah juga menggunakan masjid sebagai Taman Pendidikan Qur'an. Hal ini demi kemajuan pendidikan agama islam anak mereka. dimana para orang tua terbentur dengan pengetahuan yang terbatas, maka dengan adanya masjid sebagai tempat pelaksanaan TPQ diharapkan bisa membantu mereka, membimbing anak mereka dalam mempelajari pendidikan agama.

b. Adanya Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak

Kepedulian orang tua terhadap anak merupakan faktor terpenting yang harus ada dalam sebuah keluarga. Karena setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anaknya dan selalu mengidamkan anaknya memiliki pendidikan, akhlak dan budi pekerti yang lebih baik dibanding dengan dirinya. Apalagi hanya anak yang sholeh dan sholehah lah yang mampu memberikan kesejahteraan dunia dan akhirat untuk orang tuanya.

c. Peran Tokoh Agama Yang Peduli Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak

Selain keluarga, komponen lain yang dapat mendukung pendidikan agama Islam anak adalah adanya tokoh agama. Peran tokoh agama dalam sebuah desa juga sangat penting. Karena seorang tokoh agama merupakan seseorang yang telah dipercaya oleh masyarakat dan selalu

diigugu ucapannya. Seperti yang terdapat di desa Srabah Bendungan Trenggalek ini, tokoh agamanya sangat berperan aktif dalam menggagas TPQ di desa ini. Tidak hanya menggagas saja, tetapi beliaunya juga turut aktif sebagai pengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Adapun faktor-faktor penghambat pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga di Desa Srabah Bendungan Trenggalek tersebut adalah:

- a. Kurangnya kesadaran anak tentang pentingnya pendidikan agama Islam seperti masih merasa males dalam melaksanakan ibadah shalat atau pun lupa shalat hanya karna sedang asyik bermain. Kesadaran diri seseorang merupakan faktor utama yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu usaha. Meskipun orang tua telah bersusah payah berusaha sekuat tenaga untuk membimbing dan mengarahkan anaknya, tapi jika kesadaran dalam diri anak tersebut tidak ada, maka usaha tersebut tetaplah sia-sia. Jadi kurangnya kesadaran pada diri anak inimerupakan faktor penghambat yang besar dalam upaya keluarga meningkatkan pendidikan agama Islam anak.
- b. Pengetahuan Orang Tua Tentang Agama Terbatas

Melihat latar belakang pendidikan warga desa Srabah, memang tingkat pendidikannya rendah. Mayoritas masyarakatnya hanya lulusan Sekolah Dasar. Jadi tidak salah jika tingkat pengetahuan para

orang tua juga sangat terbatas terutama dalam Ilmu agama. Mengingat juga bahwa masyarakat Desa Srabah ini termasuk masyarakat yang masih *abangan*. Orang tua yang minim terhadap ilmu agama, maka otomatis juga akan berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki anak terutama yang diperoleh dari keluarga.

c. Sarana dan Prasarana Penunjang TPQ Yang Masih Kurang

Kegiatan TPQ di desa Srabah sekilas memang sudah baik, namun jika diamati lebih dalam sarana dan prasarana yang ada dalam TPQ tersebut masih tergolong kurang. Misalnya tentang sarana papan tulis yang mana di beberapa TPQ belum tersedia. Kemudian, belum adanya Kartu Prestasi bagi para santrinya, alat tulis seperti kapur tulis yang masih kurang. Sarana prasarana yang ada di TPQ masih sangat minim. Padahal sarana prasarana ini sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar mengajar.

d. Kehadiran Guru Ngaji Yang Terkadang Tidak Menentu Karena Kesibukan dan Faktor Cuaca

Guru merupakan faktor penentu dalam dunia pendidikan. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan tergantung pada kemampuan dari sang guru. Termasuk dalam hal ini guru ngaji. Jika guru jarang hadir untuk mendidik santri, maka otomatis kegiatan pendidikan itu terhambat. Hal ini dikarenakan, guru ngaji pada TPQ memiliki

kesibukan lain yaitu berkebun. Jadi, pelaksanaan belajar mengajar di TPQ bersifat kondisional, menyesuaikan dengan kesibukan dari guru yang bersangkutan. Jika sudah begitu maka anak terpaksa belajar sendiri di rumah atau bahkan tidak belajar sama.